



Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar
*Improving Learning Outcomes Using the Story Telling Method
for Elementary School Students*

N Etit Herawati

SDN 1 Ciporang

Jalan Anggrek IV No.37, Ciporang, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45514

Email: etit.herawati@gmail.com

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima 20 September 2019

Dipublikasikan 30 September 2019

Keywords:

Hasil Belajar,
Mendongeng, PTK.

Penelitian ini berdasarkan pada permasalahan rendahnya hasil belajar siswa kelas III pada pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional yaitu kegiatan yang hanya berpusat pada guru saja. Dari permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode mendongeng. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri I Ciporang melalui penerapan metode mendongeng. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Adapun instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar angket, lembar wawancara, dan lembar evaluasi. Secara keseluruhan penerapan metode mendongeng ini membawa hasil yang positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan-temuan penelitian dari data-data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sampai dengan Siklus II. Dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Ciporang pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract

This study is based on the problem of the low learning outcomes of third grade students in Indonesian language lessons. This is because the learning process is only centered on the teacher. The implementation of the learning process in the classroom is still conventional in nature, that is, activities that are centered only on the teacher. From these problems, researchers applied the storytelling method. The research aims to improve student learning outcomes in learning Indonesian in Class III Ciporang Elementary School I through the application of storytelling methods. The research method uses Classroom Action Research (CAR) using Kemmis and Taggart designs. The instruments used were observation sheets, questionnaire sheets, interview sheets, and evaluation sheets. Overall application of the storytelling method this brings positive results to student learning outcomes. Based on research findings from the data that has been obtained shows that learning outcomes students increase from cycle I to cycle II. It can be concluded that the storytelling method can improve the learning outcomes of class III students at SDN 1 Ciporang on learning Indonesian.

© 2019 N Etit Herawati

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Bercerita merupakan keterampilan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan sebagai hasil dari keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Sebagaimana keterampilan menulis, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, baik selama mengikuti kegiatan belajar maupun setelah lulusan dari sekolah. Setiap jenjang pendidikan pasti menggunakan kemampuan menulis siswa sebagai salah satu alat dalam menyampaikan kegiatan dalam proses pembelajaran.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010:272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya.

Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Dalam pembelajaran bersastra dikehendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika (Rusyana dan Suryaman, 2005).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, esensi dari pembelajaran sastra adalah siswa harus dapat melakukan seperti apa yang dikemukakan Effendi (Aminuddin, 2009:35) yaitu dapat menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Fungsi utama sastra adalah untuk penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial,

penumbuh apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Namun, kegiatan bersastra juga belum berkembang secara maksimal oleh karena kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis mereka relatif rendah (Kusmana, 2010:143). Ini berimbas pada pembelajaran di kelas bahwa nilai siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya relatif rendah.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menulis, menjawab pertanyaan dan soal-soal ulangan yang bersifat uraian. Keterampilan menulis siswa merupakan kemampuan siswa dalam mengorganisasi pikirannya sehingga menjadi padu sesuai dengan yang diharapkan siswa dan guru. Oleh karenanya pembelajaran keterampilan menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan dalam tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan hal itu dapat ditemukan pada materi dongeng nusantara yang merupakan cerita-cerita yang sejak dahulu telah dikenal anak-anak dari ibu dan nenek-nenek mereka semasa kecil misalnya dongeng Kancil Mencuri Ketimun, dongeng Cindelas dan Ayam Jago, dongeng Sangkuriang dan Dayang Sumbi, dongeng Malin Kundang Anak yang Durhaka, dan masih banyak lagi dongeng pengantar tidur anak-anak semasa kecil.

Revitalisasi dan penekanan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013; diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif.

Selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, hal ini disebabkan penyampaian materi masih bersifat verbalistik karena tidak didukung oleh media ataupun alat peraga. Materi Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar kelas III di SD Negeri 1 Ciporang, nilai rata-rata bahasa Indonesia siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70.

Oleh sebab itu solusi yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan teknik pembelajaran yang dianggap lebih efektif untuk diterapkan dalam proses

pembelajaran yaitu dengan melalui penggunaan salah satu media, adapun media yang dianggap sesuai dengan karakteristik siswa di SDN 1 Ciporang yaitu metode mendongeng.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dan pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi. (Winataputra, 2002:2). Lebih lanjut Bloom yang dikutip Udin Winataputra (2002:2.5) mengatakan bahwa perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan kedalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif) dan keterampilan motorik (psikomotorik). Menurut Nana Sudjana (2004: 50) aspek hasil belajar adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Disatu sisi siswa yang sangat cerdas akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya dia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keinginannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain, siswa yang bodoh akan merasa payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif (Muhibbin, 2003: 147-148).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Ciporang menggunakan metode mendongeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan SDN 1 Ciporang Kecamatan Kuningan Kabupaten

Kuningan Tahun Pelajaran 2016/2017. Sekolah tersebut merupakan tempat peneliti melaksanakan tugas sehingga peneliti dapat mengetahui setiap kemajuan dan perkembangan yang dialami siswa. Penelitian ini melibatkan 22 siswa di kelas III SDN 1 Ciporang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu dari bulan April sampai Juli 2017 yang meliputi kegiatan identifikasi masalah, klasifikasi alternatif pemecahan masalah, persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan kelas, observasi, evaluasi refleksi dan laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik tes, dan teknik non tes. Sedangkan alat Pengumpulan data meliputi dokumen, tes dan lembar pengamatan. Dokumen digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar kondisi awal siswa yaitu berupa daftar nilai/laporan penilaian, pengolahan dan analisis hasil belajar siswa. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa yang berupa butir soal.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2009), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berusaha mengkaji dan merefleksikan suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan prosedur pembelajaran di kelas. Pendapat senada disampaikan Sugiyono (2012) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan praktis pendidikan dengan cara peneliti mempelajari masalah mereka sendiri di sekolah maupun di tatanan sekolah.

Jadi penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dalam upaya perbaikan ini, dilakukan dengan melakukan tindakan-tindakan yaitu dengan menerapkan Metode mendongeng untuk dapat mencari jawaban atas masalah kurangnya hasil belajar siswa yang terjadi di kelas III SDN 1 Ciporang Kabupaten Kuningan.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara melakukan berbagai tindakan untuk memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini dihadapi, baik disadari maupun tidak disadari.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati hasil atau

dampak dari diterapkannya metode mendongeng. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran, selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan bersama-sama antara guru dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan dalam uraian berikut ini.

Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap kegiatan yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Sebelum melakukan intervensi, peneliti terlebih

dahulu memberikan tes awal guna mengetahui kondisi siswa. Setelah kondisi awal diketahui, kemudian diadakan tindakan intervensi melalui siklus-siklus. 1.

Siklus I; (1) Siswa mendengarkan dongeng dari guru secara cermat, kemudian menulis pokok-pokok cerita; (2) Menuangkan ide pokok gagasan dongeng yang didengar dalam tulisan dalam bentuk kalimat-kalimat sederhana. ; (1) Guru memberikan dongeng yang baru untuk dibaca dan siswa menuliskan kembali dongeng tersebut dengan bahasa mereka sendiri; (2) Siswa membacakan isi dongeng yang telah ditulis mereka, sementara guru menunjuk siswa lain untuk mengoreksi isinya, bahasanya, serta ejaannya yang benar dan salah, misalnya penggunaan huruf besar, tanda titik, dan sebagainya.

Selama berlangsungnya *treatment* pada siklus selalu diamati oleh observer yang berfungsi sebagai kolaborator, untuk mengamati perubahan yang terjadi pada siswa. Hasil pengamatan ini selanjutnya dicatat dalam lembar observasi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini kegiatannya yaitu meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis dimulai dengan membaca keseluruhan data yang ada dari berbagai sumber baik tes maupun non tes. Diantaranya sebagai berikut:

Data Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran

Selama pelaksanaan pembelajaran peneliti didampingi oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Observer tersebut diberikan lembar observasi yang berfungsi sebagai alat pengamatan untuk mengetahui dan mengukur keterampilan peneliti sebagai guru yang menerapkan inovasi pembelajaran. Pengamatan juga dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa. Kegiatan pengamatan ini dilakukan dalam setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II.

Indikator ketercapaian hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah apabila lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama dua siklus telah menunjukkan kategori baik pada setiap aspek yang diamati.

Pada siklus I rata-rata aspek yang diobservasi terhadap guru berada dalam kategori baik, kecuali aspek intonasi guru dalam bercerita dan aspek penguasaan terhadap siswa yang gaduh berada dalam kategori cukup. Sementara pada siklus II, aspek Melibatkan siswa selama bercerita mendapatkan kategori sangat baik, sementara sisanya berada dalam kategori baik.

Hasil observasi terhadap siswa pada siklus I, semua aspek yang diobservasi berada dalam kategori baik, sementara

pada siklus II aspek Terlibat dalam penggunaan media pembelajaran dan aspek Menyimak alur cerita yang disampaikan guru berada dalam kategori sangat baik.

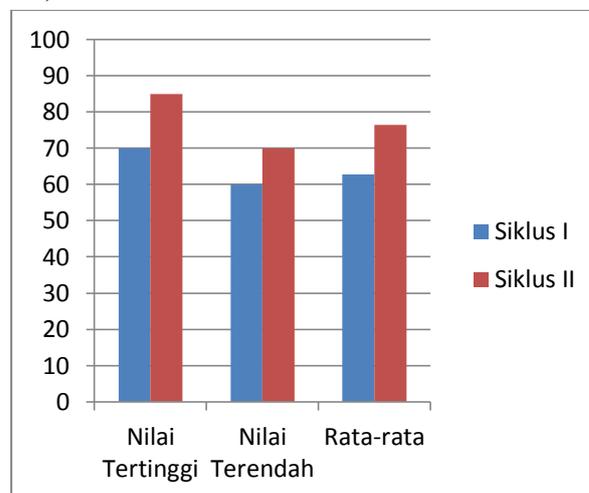
Data Hasil Penilaian Siswa

Dari hasil penilaian siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata nilai siswa yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Penilaian Siswa

| Tingkat Kemampuan Siswa | Nilai | |
|-------------------------|----------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Nilai Tertinggi | 70,00 | 85,00 |
| Nilai Terendah | 60,00 | 70,00 |
| Rata-rata | 62,73 | 76,36 |

Indikator ketercapaian hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah jika nilai siswa telah mencapai nilai KKM 65 dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Dilihat dari tabel diatas bahwa rata-rata nilai tes akhir pada siklus I sebesar 62,73 dan rata-rata nilai tes akhir pada siklus II sebesar 76,36 hal tersebut berarti hasil belajar siswa selama dua siklus ini mengalami peningkatan sebesar 13,64.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa

Pembahasan

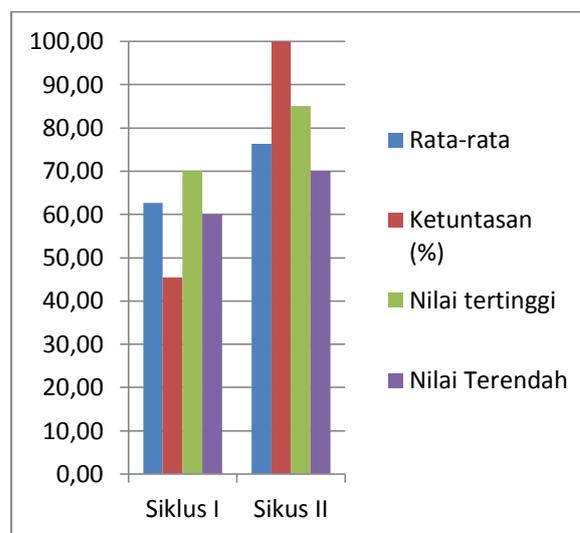
Pada siklus I, diperoleh data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu beberapa aspek aktivitas mengajar guru sudah menunjukkan kategori baik, tetapi untuk aspek intonasi guru dalam mendongeng dan penguasaan guru terhadap siswa yang gaduh perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama ini sudah menunjukkan kategori baik.

Pada siklus I tahap perencanaan dilakukan dengan penyusunan instrumen penelitian yang berupa RPP, lembar observasi, serta beberapa cerita anak yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Sedangkan pada siklus II, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana penelitian berdasarkan refleksi dari siklus I. Kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga siklus II berjalan dengan lancar dan lebih baik dari siklus sebelumnya.

Pada proses pembelajaran siklus I masih banyak kekurangan dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan metode yang diterapkan oleh guru dan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dilakukan perbaikan-perbaikan pada kegiatan pembelajaran siklus II.

Pada akhir siklus I dilakukan tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode mendongeng. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 62,73. Dari 22 siswa yang mengikuti tes akhir siklus I terdapat 12 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM 65. Hal tersebut berarti masih perlu ditingkatkan lagi proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Selanjutnya, pada akhir siklus II dilakukan tes untuk mengukur

peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode mendongeng. Dari 22 siswa yang mengikuti tes akhir siklus II seluruh diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II adalah 76,36, jika dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 62,73 maka pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,64. Hal tersebut berarti tindakan penelitian berhenti di siklus II, karena tindakan pembelajaran pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 2.
Hasil Belajar dan Ketuntasan Siswa

PENUTUP

Dari hasil penelitian diperoleh data yakni Pada akhir siklus I dilakukan tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode mendongeng. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 62,73. Dari 22 siswa yang mengikuti tes akhir siklus I terdapat 12 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM 65.

Hal tersebut berarti masih perlu ditingkatkan lagi proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Selanjutnya, pada akhir siklus II dilakukan tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode mendongeng. Dari 22 siswa yang mengikuti tes akhir siklus II seluruh diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II adalah 76,36, jika dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 62,73 maka pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,64. Hal tersebut berarti tindakan penelitian berhenti di siklus II, karena tindakan pembelajaran pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Indonesia SD, SMP, dan SMA.
Jakarta: Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung. Alfabeta

Sudjana, Nana. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi belajar.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Winataputra, U. dan Rositam, T. (Eds). 2001. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Universitas Terbuka – Depdiknas.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto. Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kusmana, Suherli. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Cerdas dan Kreatif.* Ciamis: APBI Mandiri Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta

Rusyana, Yus. dan M. Suryaman. 2004. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra*